

PROPHETIC INTELLIGENCE (KECERDASAN KENABIAN) HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY

Radiansyah

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

E-mail: radiramlan79@gmail.com

Kata Kunci:

Prophetic Intelligence,
Psikologi Pendidikan
Islam

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini; Pertama, bagaimana Prophetic Intelligence (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey? dan bagaimana hasil studi analisis Psikologi Pendidikan Islam dari Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Metode penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). Untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, maka diperlukan data-data yang bersumber dari karangannya sendiri dan beberapa ulasan dari para tokoh tentang pemikirannya dan menganalisisnya dengan Psikologi Pendidikan Islam. Temuan peneliti dalam kajian Prophetic Intelligence (kecerdasan kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, dalam proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada ilmu tauhid, tasawuf, ma'rifatullah, keimanan, ketaatan, dan ketakwaan kepada Allah Swt. inilah menurut Hamdani yang merupakan tanda dari hadirnya ruhani yang sehat. Dari sinilah kemudian akan lahir potensi dan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, qalbu/hati, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku. Dalam konteks ini Allah juga yang membimbing, mengajar, dan memahami secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (nurani), mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba-Nya. Dengan demikian secara otomatis, permasalahan dan persoalan hidup yang dihadapi dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang mudah dan tepat. Itulah kecerdasan yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul dan Aulia-Nya. Hasil studi analisis Psikologi Pendidikan Islam dari Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Pertama, menggambarkan jiwa manusia punya tiga tingkatan kualitas, yakni: Jiwa hewani, jiwa insani, dan jiwa rabbani. Kedua, konstruksi dari prophetic intelligence sangat kental dengan nuansa corak tauhid, tasawuf dan filsafat Islam. Ketiga, tentang Intelligence dalam Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Semua intelligence yang dikemukakan para ahli psikologi sudah dimiliki dan diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan dan perjuangannya dalam menegakkan agama Islam. Saran peneliti, Prophetic Intelligence baru lebih bermakna apabila diikuti oleh kerja para praktisi psikologi untuk menggunakan prophetic intelligence sebagai model psikologi pendidikan Islam yang diterapkan di lapangan.

Abstract

First, what is Prophetic Intelligence (kecerdasan kenabian) according to Hamdani

Keywords:

Bakran Adz-Dzakiey And what are the results of the educational psychology analysis study of Prophetic Intelligence by Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. This research employs a library research method, which involves collecting data and information using various materials available in the library (books). To deeply study the thoughts of Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, data from his own works and several reviews from other scholars about his ideas are needed, and these will be analyzed through the lens of Islamic Educational Psychology. The researcher's findings on the Prophetic Intelligence (kecerdasan kenabian) of Hamdani Bakran Adz-Dzakiey show that it is rooted in the divine learning process centered on the knowledge of tauhid (monotheism), tasawuf (Sufism), ma'rifatullah (gnosis), faith, obedience, and piety to Allah SWT. According to Hamdani, these are signs of a healthy spiritual condition. From this foundation, the potential for Prophetic Intelligence emerges, coordinating the work of the soul, heart (qalb), mind, senses, body, and behavior. In this context, Allah also guides, teaches, and instills understanding directly into the deepest heart (conscience), driving and motivating the existence of His servant. Thus, life problems can be solved easily and accurately. This is the intelligence possessed by the Prophets, Messengers, and Saints of Allah. Results of the Islamic Educational Psychology Analysis Study of Prophetic Intelligence by Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. First, it describes that the human soul has three levels of quality: the animal soul, the human soul, and the divine soul. Second, the construction of prophetic intelligence is heavily influenced by the nuances of tauhid, tasawuf, and Islamic philosophy. Third, regarding intelligence in Prophetic Intelligence according to Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, all forms of intelligence proposed by psychology experts were already possessed and applied by Prophet Muhammad (PBUH) in his life and his struggle to establish Islam. The researcher suggests that Prophetic Intelligence will be more meaningful if it is followed by the work of psychology practitioners to use prophetic intelligence as a model of Islamic educational psychology to be applied in the field.



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

PENDAHULUAN

Kalau dilihat dari peninjauan masa lalu, dunia pembelajaran dan ilmu jiwa (psikologi) sudah disimbolkan dengan ditemukannya kemampuan kecerdasan insani. Semua ekspedisi psikologi Barat berbasiskan kepada tiga macam mekanisme psikologis. Pertama, kecerdasan intelektual. Kedua, kecerdasan emosional. Ketiga, kecerdasan spritual, Perihal tersebut memerlukan tambahan ilmu jiwa sebagai sains serta penjelasan mengenai manusia secara lengkap. Danah Zohar memperjelas tentang hal tersebut, bahwa yang merintis kecerdasan spiritual ialah mahasiswa fisika dan filsafat di Massachusetts Institute of Technology (MIT).

Kecerdasan Intelektual, diyakini sebagai ciri-ciri tunggal kecerdasan manusia. Perkembangan Test Intelijen oleh Sir Francis Galton, merupakan cendikiawan yang menelaah tentang kecerdasan intelektual di Heredity Genius tahun 1869, akhirnya dilengkapi oleh Alfred Binet dan Simon tahun 1905. Kecerdasan intelektual biasanya menilai keahlian melalui ilmu

realistis, daya ingat, pemikiran, vokabuler (perbendaharaan kata), dan solusi dalam problem. Keyakinan tersebut berakhir karena Daniel Goleman, yang pada tahun 1999 mempromosikan Kecerdasan Emosional melalui karyanya yaitu Emotional Intelligence, yang merupakan hasil nyata telaahnya yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak tergantung kepada kecerdasan intelektual yang tinggi. Di samping itu, manusia yang di dalam dirinya terdapat kecerdasan emosional, rata-rata menempati kedudukan utama pada pemerintahan. Hal itu dikarenakan keahliannya dalam mengarahkan emosi yang meledak. Kecerdasan emosional diumpamakan seperti api, yang memunculkan daya cipta, kerja sama, prakarsa, perubahan serta masuk akal dan faktual dalam berpikir. Di samping itu juga apabila tidak sanggup mengarahkan emosi akan memberikan dampak buruk terhadap gagasan intelektual.

Di dalam buku Howard Gardner yang berjudul *Intelligence Reframed Multiple Intelligences For The 21st Century*, menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tujuh jenis kecerdasan manusia yang di antaranya: 1) Linguistic Intelligence, 2) Logical-Mathematical Intelligence, 3) Musical Intelligence, 4) Bodily-Kinesthetic Intelligence, 5) Spatial Intelligence, 6) Interpersonal Intelligence, 7) Intrapersonal Intelligence. Akan tetapi, menurut buku tersebut semua kecerdasan yang tidak terbatas jumlahnya, bisa dihubungkan dengan satu dari tiga sistem saraf otak. Sebenarnya, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spritual merupakan kecerdasan utama yang memiliki banyak versi, di antaranya ialah semua jenis kecerdasan yang telah dipaparkan oleh Howard Gardner, yang mana kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan pengikut dari kecerdasan utama yang menjadi susunan saraf yang memadukan data otak dengan nodus.

Intelligence yang pertama kali disebar luaskan oleh seorang ilmuwan yang bernama Paul G.Stolz, ialah Adversity Quotient yang biasa disebut dengan kecerdasan berjuang, yang dimaksud dengan berjuang di sini adalah berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Paul G.Stoltz merupakan pemberi nasehat terkemuka mengenai manajerial pekerjaan serta pendidikan yang berdasar pada kompetensi. Paul juga membenarkan pendapat tentang kecerdasan intelektual dan emosional yang kurang layak untuk dijadikan acuan kesuksesan seseorang. Lataran adanya komponen lain yaitu Adversity Quotient, yang terdiri dari motivasi dan optimis.

Ahli psikologi Muslim yang bernama Hanna Djumhana Bastaman menerangkan tentang contoh kajian saintifik kecerdasan spritual yang dimiliki Ian Marshall dan Danah Zohar yang cuma merambah pada aspek biologi dan ilmu jiwa saja, tidak merambah pada aspek ilahi supranatural. Hanna Djumhana juga menerangkan mengenai karya ilmiah kecerdasan spritual yang berpusat pada keterkaitan interpersonal antroposentris manusia, terutama terpaku pada "God Spot" otak manusia, tetapi tidak sama sekali mempunyai nilai supranatural.

Ilmuwan Muslim Ary Ginanjar memadukan tiga jenis kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual, Ary Ginanjar berusaha menciptakan fondasi agama seperti Alquran dan hadits, guna mengarang sebuah buku yang menjadikan ketiga jenis kecerdasan tersebut sebagai tiang iman dan Islam yang akan mendatangkan kecerdasan emosional spritual (Emotional Spiritual Quotient).

Seorang ahli tasawuf dan pendiri Laboratorium Manajemen dan Pengembangan Mental yang bernama Labmend, ia adalah Toto Tasmara yang memelopori kecerdasan spiritual berlandaskan cinta, cinta merupakan kemauan untuk mengasih dan tidak terkesan terhadap apresiasi. Dia juga menekankan bahwa cinta yang menjadi perhatian penting bagi moralitas dan kemanusiaan.

Hamdani Bakran adalah seorang pengarang buku yang terkenal di Indonesia yang bertemakan: “Kecerdasan Kenabian”. Dia juga merupakan seorang aktivis yang mengurus pembelajaran spiritual, training spiritual serta pengarahan tentang keruhanian yang bertempat di Yogyakarta, dan bertujuan untuk mempromosikan tentang kecerdasan nubuat atau bisa disebut dengan kecerdasan kenabian. Kecerdasan kenabian didasarkan pada kesadaran yang jelas akan penyakit spiritual, seperti *نفاق*, *كافر*, *شرك* dan *فاسق*. Allah Swt. menaruh kepercayaan, keyakinan serta rasa takut dalam diri manusia terhadap-Nya, semua itu terjadi di saat kalbu dalam keadaan sehat serta akan mendatangkan kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan perbaikan serta perubahan ke arah yang lebih bermanfaat dan lebih positif. Orang yang sehat dalam hal spiritualnya adalah orang yang pikirannya telah bekerja dengan baik dan dapat memberi efek positif pada semua aktivitas jasmani, psikis serta ruhani. Manusia dikaruniai 4 kemampuan dalam diri, yakni 1) Kemampuan Psikoafeksi, ialah kemampuan yang berhubungan dengan spiritual, terutama terhadap kalbu. Apabila kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Spiritual Emosional. 2) Kemampuan Psikokognisi, ialah kemampuan yang berhubungan dengan akal, pemikiran, kekuatan sensorik (indrawi) serta aktivitas akal seseorang. Apabila kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Intelektual. 3) Kemampuan Psikomotorik, ialah kemampuan yang berhubungan dengan keterkaitan jiwa dan tubuh, yang pada dasarnya meliputi akhlak, moral, serta citra diri yang terpancar diri. Apabila kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Berjuang. 4) Kemampuan Psikosensorik, ialah kemampuan yang berhubungan dengan lima alat indera yang merupakan daya pengawasan yang paling terkenal. Ketika kemampuan itu berkembang di dalam diri maka akan menjadi Kecerdasan Persepsi. Hamdani berpendapat, bahwa Kecerdasan Kenabian itu dikontrol oleh beberapa kemampuan, di antaranya:

1. Kecerdasan Persepsi ialah lima alat indera.
2. Kecerdasan Spiritual ialah ruh, bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan ruhani.
3. Kecerdasan Emosional ialah kalbu.
4. Kecerdasan Intelektual ialah akal pemikiran.
5. Kecerdasan Berjuang ialah jiwa dan tubuh ketika berjuang menghadapi tantangan hidup.

Peneliti berpendapat, bahwa seluruh kemampuan yang tersebut di atas dapat dicapai, diaplikasikan, maupun dilatih oleh semua orang, karena di dalam diri seseorang masih mengalir darah kenabian, yang bisa dikatakan sebagai zuriat dari Nabi Adam yaitu cicitnya. Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa "Para wali Allah (ulama) merupakan ahli waris dari para nabi", maksudnya ialah para wali Allah saja yang dapat mendakwahkan kemampuan-kemampuan yang para nabi miliki, karena jika tidak mempunyai kemampuan-kemampuan tersebut maka tidak akan mungkin dapat melaksanakan kewajiban serta tanggungjawabnya, terhadap pendidikan

Islam. Jika kita mengkaji dengan menggunakan sebuah ilmu pengetahuan, entah itu psikologi pendidikan Islam ataupun ilmu pengetahuan lainnya tentang telaah kecerdasan kenabian yang sudah dipaparkan oleh Hamdani Bakran, tidak dapat dipisahkan dari hasil berpikir atau filsafat, yaitu: 1) Epistemologi, ialah apa saja ikhtiar yang harus dilakukan agar memperoleh ilmu pengetahuan yang absah, 2) Ontologi, ialah kebenaran apa saja yang sedang dipelajari dan 3) Aksiologi, ialah apa saja nilai-nilai kegunaan yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, karena seluruh ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari hasil berpikir atau filsafat. Pernyataan kuno yang mensupport hal tersebut berpendapat bahwa filsafat merupakan ibu dari seluruh ilmu pengetahuan. Setelah itu, menjadi suatu keharusan juga untuk mengkaji tiga tahap yang menjadi hal terpenting, yaitu: 1) Orisinalitas, ialah keabsahan ide atau pemikiran, 2) Koherensi-konsistensi, ialah keterkaitan pemikiran dengan pendapat yang disajikan dan, 3) Korespondensi, ialah keterkaitan kemasyarakatan yang berhubungan dengan usaha mengatasi masalah jiwa spiritual insan jaman sekarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan yang terdapat dalam literatur, seperti buku, artikel jurnal, makalah, dan sumber tertulis lainnya. Penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) dan mengaitkannya dengan Psikologi Pendidikan Islam.

Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah pengumpulan data. Data-data primer yang digunakan berasal dari karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey sendiri, sementara data-data sekunder diperoleh dari ulasan, kritik, dan pandangan para ahli serta tokoh mengenai pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan terhadap karya-karya dan tulisan-tulisan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, serta ulasan dan pandangan para ahli tentang pemikirannya. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan Psikologi Pendidikan Islam untuk memahami lebih dalam konsep Prophetic Intelligence yang ditawarkan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Setelah analisis dilakukan, langkah selanjutnya adalah sintesis temuan-temuan dari analisis data untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang Prophetic Intelligence dan relevansinya dalam konteks Psikologi Pendidikan Islam. Hasil sintesis ini kemudian disusun dalam bentuk laporan atau artikel yang memaparkan temuan-temuan utama, implikasi teoritis dan praktis dari Prophetic Intelligence, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasi praktis di bidang pendidikan Islam.

Melalui metode penelitian kepustakaan ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang konsep Prophetic Intelligence yang dikembangkan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey serta implikasinya dalam Psikologi Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intelligence

Intelligence terkait dengan budaya yang berbeda, Menurut Laura A. King, kebanyakan orang Euro-Amerika, melihat kecerdasan dalam konteks penalaran dan keterampilan berpikir, sedangkan masyarakat lain menganggap perilaku cerdas terkait dengan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan sosial. Seorang yang dikatakan cerdas adalah seseorang yang mengetahui apa yang harus dilakukan dan menunjukkan perilaku yang tepat dalam situasi tertentu. Selanjutnya Laura A. King, mengatakan bahwa kecerdasan cenderung sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik dan bertujuan dalam tugas-tugas kognitif, menyelesaikan masalah, dan untuk belajar dari pengalaman. Kata Intelligence dapat diterapkan pada sebuah perilaku tertentu ataupun orang. Ketika digunakan untuk menjelaskan orang, Intelligence mengacu pada perbedaan individual dalam keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan dalam kemampuan-kemampuan penting lainnya. Ini berarti, dalam psikologi, Intelligence dipahami sebagai sesuatu yang relatif menetap dan digunakan sebagai dasar perbandingan antar individu.

Standar Ukuran Intelligence

Dalam psikologi, menilai Intelligence biasanya dicapai melalui pengukuran menggunakan tes Intelligence. Tentu saja, skor Intelligence seseorang dapat menjadi pengukuran yang luar biasa. Untuk memahami bagaimana IQ didapatkan dan apa yang dimaksudkan oleh skor tersebut, mari kita terlebih dahulu membahas kriteria sebuah tes kecerdasan yang baik: Keabsahan dan tingkat kebenaran, dan tolak ukur. Pertama, Keabsahan merujuk pada ketepatan kesimpulan yang ditarik dari sebuah eksperimen. Dalam konteks pengukuran, Keabsahan terutama merujuk pada seberapa jauh pengukuran dalam tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila sebuah tes dirancang untuk mengukur Intelligence maka tes tersebut seharusnya mengukur Intelligence, dan bukan karakteristik lain dari orang tersebut, seperti kecemasan.

Salah satu dari pengukuran keabsahan yang paling penting adalah derajat yang menunjukkan sejauh mana tes tersebut dapat meramalkan kinerja individu ketika diukur dengan pengukuran lain, atau kriteria, dari atribut. Contohnya, seorang psikolog dapat mengabsahkan sebuah tes Intelligence dengan menanyakan para pemberi kerja dari individu yang menjalani tes Intelligence tentang seberapa cerdas para pekerja ini saat bekerja. Ketika skor dalam sebuah pengukuran berhubungan dengan sebuah hasil penting (seperti evaluasi kerja oleh perusahaan), maka kita mengatakan bahwa tes tersebut memiliki keabsahan kriteria yang tinggi. Kedua, Ketepatan adalah sejauh mana sebuah tes menghasilkan kinerja yang konsisten dan dapat diulangi. Ketepatan dan keabsahan saling berhubungan.

Bila sebuah tes absah, maka tes itu harus juga tepat, tetapi sebuah tes yang tepat belum tentu absah Seseorang dapat menanggapi dengan tetap pada sebuah tes, namun tes tersebut mungkin saja tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau tidak sesuai dengan tujuan pengukurannya. Sebuah tes yang baik tidak hanya ketepatan dan keabsahan atau kebenaran, tetapi

juga terukur. Ketiga, Tolak ukur melibatkan pengembangan prosedur yang seragam untuk mengadministrasikan dan memberikan skor pada sebuah tes, serta menciptakan norma, atau standar kinerja untuk tes. Prosedur yang seragam dalam pengetesan membutuhkan lingkungan pengetesan sedapat mungkin serupa untuk setiap individu. Norma diciptakan dengan memberikan tes tersebut pada sekelompok besar individu yang mewakili populasi yang ditujukan oleh tes. Norma menjelaskan kepada kita skor mana yang dianggap tinggi, rendah atau rata-rata. Banyak tes intelligence dirancang untuk individu dari beragam kelompok, jadi, agar tes dapat digunakan pada kelompok-kelompok yang beragam, tes-tes tersebut memiliki aturan-aturan untuk individu yang berbeda usia, status ekonomi, dan kelompok etnis.

Bias Budaya dalam Pengetesan Banyak dari tes-tes intelligence terdahulu memiliki bias budaya, menguntungkan orang-orang dari wilayah perkotaan dibandingkan dengan orang-orang dari wilayah pedesaan, juga menguntungkan kelompok dengan status sosio-ekonomi menengah dibandingkan dengan kelompok sosio-ekonomi rendah, dan menguntungkan mereka yang berkulit putih dibandingkan dengan keturunan Afrika Amerika. Tes-tes yang adil adalah tes-tes intelligence yang ditujukan untuk tidak memiliki bias budaya. Para peneliti telah menciptakan dua jenis tes ini. Pertama, mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dikenali semua orang dari latar belakang sosio-ekonomi dan etnis apa pun. Jenis kedua dari tes yang adil budaya mencakup tes-tes yang tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan kata-kata. dirancang untuk menjadi tes yang adil budaya, namun orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik tetap mendapat skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki akses ke pendidikan.

Mengapa begitu sulit untuk menciptakan tes-tes yang adil budaya? Sama seperti definisi Intelligence mungkin bervariasi untuk setiap budaya, kebanyakan tes Intelligence merefleksikan apa yang penting untuk budaya tertentu. Bila tes memiliki batasan waktu, maka tes akan menjadi bias terhadap kelompok yang tidak menganggap penting waktu. Bila bahasa yang digunakan berbeda, maka kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda untuk kelompok dengan bahasa yang berbeda. Bahkan, gambar dapat menghasilkan bias, karena beberapa budaya memiliki pengalaman yang lebih sedikit berhubungan dengan gambar ataupun foto.

Dalam budaya yang sama, kelompok-kelompok yang berbeda dapat memiliki sikap, nilai, dan motivasi yang berbeda, dan perbedaan ini dapat memengaruhi kinerja mereka dalam tes-tes Intelligence. Pertanyaan-pertanyaan tentang rel kereta, tungku perapian, musim dalam tahun, jarak antarkota, dan lain-lain dapat menimbulkan bias terhadap kelompok yang kurang memiliki pengalaman dibandingkan dengan kelompok lain dalam konteks-konteks tersebut. Satu penjelasan mengenai efek pendidikan terhadap skor-skor tes IQ adalah bahwa pendidikan (dan faktor lingkungan lainnya) dapat memengaruhi Intelligence, suatu kemungkinan yang akan kita lihat berikutnya.

Faktor Keturunan dan Lingkungan pada Intelligence

Tidak ada keraguan bahwa faktor keturunan memengaruhi Intelligence. Peneliti-peneliti telah menemukan penanda faktor keturunan yang bertanggung jawab atas Intelligence manusia. Seiring dengan kemajuan penelitian tentang faktor keturunan manusia, para peneliti kemungkinan

akan menemukan dan mengidentifikasi penanda lainnya yang lebih banyak, sehingga isu terkait dengan Intelligence dan kontribusi faktor keturunan dilihat sebagai suatu derajat yang menunjukkan bahwa faktor keturunan ini yang membuat kita cerdas. Seberapa besar korelasi antara Intelligence orangtua dengan Intelligence anak? Para peneliti sering menggunakan istilah heritabilitas, proporsi dari perbedaan IQ dalam populasi yang dapat diatribusikan pada perbedaan faktor keturunan, untuk melihat sumbangan faktor hereditas dan lingkungan. Indeks heritabilitas didapatkan dengan menggunakan teknik statistik korelasi. Jadi, indeks heritabilitas tertinggi atau lebih besar menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan yang kuat. Sekelompok peneliti dalam bidang ini yang dikumpulkan oleh American Psychological Association menyimpulkan bahwa ketika seseorang mencapai tahap perkembangan remaja akhir, heritabilitas Intelligence mencapai pengaruh keturunan yang kuat.

Menariknya, para peneliti menemukan bahwa heritabilitas Intelligence meningkat dari periode anak-anak hingga dewasa (dari sebesar 35 persen saat anak-anak hingga mencapai 75 persen di saat dewasa). Mengapa pengaruh faktor hereditas pada Intelligence meningkat seiring bertambahnya usia? Kemungkinan ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia, interaksi kita dengan lingkungan semakin kurang dibentuk oleh pengaruh orang lain dan pengaruh lingkungan pada kita dan lebih kepada kemampuan kita untuk memilih lingkungan yang memungkinkan munculnya kecenderungan faktor keturunan yang telah diturunkan pada diri kita. Contohnya, orangtua anak-anak sering kali memaksa mereka untuk masuk dalam lingkungan yang tidak cocok dengan faktor keturunan mereka (contohnya: menginginkan mereka menjadi dokter atau insinyur), namun sebagai seorang dewasa individu-individu ini dapat memilih karier dan minat Intelligence mereka sendiri (menjadi pemahat atau pemilik toko perangkat keras komputer).

Ketika faktor keturunan memberi kontribusi pada IQ, kebanyakan peneliti sepakat bahwa untuk kebanyakan orang, modifikasi dalam lingkungan dapat mengubah skor IQ seseorang. Memperkaya lingkungan dapat meningkatkan prestasi di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Walaupun faktor keturunan mungkin selalu memengaruhi kemampuan intelektual, faktor-faktor lingkungan dan kesempatan juga dapat menimbulkan perbedaan.

Pengaruh lingkungan juga ditemukan pada penelitian tentang anak adopsi. Contohnya, menurut salah satu penelitian, anak yang pindah ke dalam keluarga dengan lingkungan yang lebih baik dibandingkan keluarga sebelumnya mengalami peningkatan IQ hingga 12 poin. Dalam penelitian lain, para peneliti pergi ke rumah-rumah dan mengamati bagaimana orangtua dari keluarga berada dan keluarga dengan penghasilan menengah berbicara dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Mereka menemukan bahwa keluarga yang berpenghasilan sedang lebih cenderung untuk berbicara dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka dibandingkan dengan orangtua yang berada. Seberapa sering orangtua berbicara dan berkomunikasi dengan anak pada 3 tahun pertama perkembangan seorang anak ditemukan berkorelasi dengan skor IQ anak dengan tes Stanford-Binet pada usia 3 tahun: semakin sering orangtua berkomunikasi dan berbicara dengan anak mereka, semakin tinggi IQ anak-anak tersebut.

Para peneliti semakin tertarik untuk memanipulasi lingkungan awal tempat anak-anak

yang berada pada risiko memiliki Intelligence yang kurang. Banyak dari orangtua yang memiliki penghasilan rendah memiliki kesulitan untuk menyediakan lingkungan yang merangsang Intelligence anak. Program-program yang mendidik orangtua untuk menjadi perawat anak yang lebih peka dan melatih mereka untuk menjadi guru yang lebih baik dapat membuat perbedaan dalam perkembangan intelektual anak, sama seperti yang dapat dilakukan oleh layanan sosial yang memberikan program perawatan anak yang berkualitas tinggi.

Satu dari beberapa efek pendidikan pada Intelligence dapat dilihat meningkat secara cepat pada skor-skor tes IQ di seluruh dunia, sesuatu yang dikenal sebagai efek Flynn. Skor-skor pada tes-tes ini telah meningkat dengan demikian cepat hingga sebagian besar orang yang semula dianggap memiliki Intelligence rata-rata saat ini mungkin dapat dinilai sebagai orang dengan Intelligence di bawah rata-rata dalam standar saat ini. Karena peningkatan ini terjadi dalam waktu yang singkat, maka ini tentu bukan disebabkan oleh faktor hereditas melainkan karena meningkatnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh lebih banyak orang di seluruh dunia atau karena faktor lingkungan lainnya, seperti ledakan informasi yang sekarang dengan mudah tersaji. Tentu saja, faktor lingkungan bersifat kompleks. Tumbuh dengan semua kemajuan dan kelebihan yang dimiliki tidak serta merta menjamin keberhasilan. Anak-anak dari keluarga yang mampu mungkin memiliki akses pada sekolah, buku, perjalanan, dan proses les yang baik, namun mereka mungkin menganggap lalu kesempatan-kesempatan ini dan tidak termotivasi dan berprestasi. Sebaliknya, anak-anak dengan situasi yang tidak menguntungkan malah termotivasi dan berhasil.

KESIMPULAN

Prophetic Intelligence atau Kecerdasan Kenabian Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah konsep yang mendalam tentang kecerdasan yang didasarkan pada ajaran Islam, yang mencakup ilmu tauhid, tasawuf, ma'rifatullah, keimanan, ketaatan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kecerdasan ini dianggap sebagai tanda dari hadirnya ruhani yang sehat, yang pada gilirannya menghasilkan potensi dan kecerdasan kenabian. Kecerdasan ini mampu mengkoordinasikan kerja jiwa, qalbu/hati, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku, dengan Allah yang membimbing, mengajar, dan memahami secara langsung ke dalam hati yang paling dalam (nurani), serta menggerakkan eksistensi diri hamba-Nya. Dengan demikian, permasalahan hidup yang dihadapi dapat dipecahkan dengan solusi yang mudah dan tepat, mencerminkan kecerdasan yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul, dan Aulia-Nya.

Dalam studi analisis Psikologi Pendidikan Islam, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, jiwa manusia memiliki tiga tingkatan kualitas: jiwa hewani, jiwa insani, dan jiwa rabbani. Kedua, konstruksi dari Prophetic Intelligence sangat kental dengan nuansa tauhid, tasawuf, dan filsafat Islam. Ketiga, semua kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi sudah dimiliki dan diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan dan perjuangannya menegakkan agama Islam. Dengan demikian, Prophetic Intelligence ini sangat relevan jika diimplementasikan dalam model psikologi pendidikan Islam, dan akan lebih bermakna apabila diikuti oleh kerja para praktisi psikologi dalam penerapannya di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.King, Laura, Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif (The Science of Psychology An Appreciative View), buku 1 terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- A. King, Laura, Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif, buku 2, terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- AB, Hadariansyah, Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam, Banjarmasin: Antasari Press, 2013.
- Abdul Hakim, Atang, Beni Ahmad Saebani, Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi, Bandung, Pustaka Setia, 2008.
- Abidin, M. Zainal, Psikologi Profetik Dalam Kacamata Filsafat Ilmu (Studi Pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz Dzakiey, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.
- Abidin, M. Zainal, Psikologi Profetik Dalam Kacamata Filsafat Ilmu (Studi Pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz Dzakiey, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.
- Abidin, M. Zainal, Tesis dengan judul: Psikologi Prophetic dalam kacamata filsafat Ilmu, studi pemikiran KH. Hamdani Bakran Adz Dzakiey, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.
- AC. Ewing, The Fundamental Questions of Philosophy, New York: Collier Books, 1962.
- Agustian, Ary Ginandjar, "ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam", Jakarta: Arga, 2001.
- AL Alawi, Syaikh Ahmad, Wali Sufi Abad 20, Bandung: Mizan, 1994.
- AL Askari, Abu Hilal, Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah, al-Maktabah asy-Syamilah, Juz 1.
- AL Attar, Fariduddin, Warisan Para Awliya, A.J. Arberry, Bandung: Pustaka, 1983.
- AL Attas, Syed Muhammad al-Naqueib, Aims and Objectives of Islamic Education, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- AL Attas, Syed Muhammad Naqueib, Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- AL Baijuri, Ibrahim Bin Muhammad, Syarah Tuhfatul Murid 'Ala Jauharah at Tauhid, Haramain: ttp, tt.
- AL Bukhari, al-Jami' ash-Shahih, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987, Cet. III, Juz 1
- AL Faruqi, Ismail Raji, Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan, Washington: HIT, 1982.
- AL Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad, "Al-Munqizu Min Dhalal" Al-Kaimiyau Sa'adah, Bairut: Libanon, Al-Maktabah As-a'diyah.
- AL Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad, Sirajuth Thalibin, Sarah Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jamfisi Al-Kadiri atas Kitab Minhajul Abidin Ilia Jannatil Rabbi Alamin, Surabaya: Al-Hidayah, tt., Jilid 2.
- AL Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad, Sirajuth Thalibin, Sarah Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jamfisi Al-Kadiri atas Kitab Minhajul Abidin Ilia Jannatil Rabbi Alamin, Surabaya: Al-Hidayah, tt., Jilid 1.
- AL Ghazali, Imam, Jalan Hidup Kaum Sufi, Surabaya: Pustaka Media, 2004.
- AL Haidari, Syekh Muhammad, Nurul Yakin, Fi Sirah Saidil Mursalin, Libanon: Bairut: Darul Fikri, tt.
- AL Husain, Abu Muhammad Ibn Mas'ud al-Baghawi, Ma'alim at-Tanzil, Dar Thayyibah, 1997, Cet. IV, Juz 4, Muhammad Sayyid Thanthawi, at-Tafsir al-Wasith, al-Maktabah asy-Syamilah, Juz 1
- AL Jauhari, ash-Shihah fi al-Lughah, al-Maktabah asy-Syamilah, Juz 1

- AL Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir, Minhajul Muslim, Kitabu 'Aqaidu, wa aadabu, wa akhlaqu, wa 'ibadatu, wa mu'amalat, terj. Musthofa 'Aini, dkk. cet. ke II, Medan: IAIN Sumatera, 2014.
- AL Jurjani, at-Ta'rifat, al-Maktabah asy-Syamilah, Juz I
- AL Kadzafi, Ramadhan Muhammad, Ilmu an-Nafs al-Islamy, ttp: Shahifah ad-da'wah al-Islamiyah, 1990.
- AL Mawardi, Adab ad-Dunya wa ad-Din, Beirut, Dar al-Fikr, 1995.
- AL Yahsubi, Qodi Iyad Ibn Musa, Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw. terj. Ghuftron A. Masadi, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002.
- Ali Al Shabuni, Muhammad, Shafwah al-Tafasir, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Juz I
- Ali, Ausaf, The Idea of an Islamic Social Science, dalam Hamdard Islamicus, Vol. XVII, ed.Summer, 1994.
- Almath, Muhammad Faiz, Qobasun Min Nuri Muhammad Saw, 1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Alparslan, Acykgence, "Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam", pada Majalah pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Vol.III, No.4 Tahun 2008.
- An Nabhani, Taqyudin, An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam, terj.Moh. Maghfur Wachid dengan Judul: Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam, Surabaya: Risalah Gusti, 1990.
- An Najjar, Amir, Al'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah, Ilmu Jiwa Dalam Tasawwuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer, cet. II, terj. Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Ancok, Jamaluddin, Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ansari, Muhammad Abd. Haq, Antara Sufisme dan Syariah Kajian Besar Terhadap Sufisme-Syekh Ahmad Sirhindi, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Ansharullah, Pengantar Filsafat, Kalimantan Selatan: LPKU, 2016.
- Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, Multiple Intelligence in The Classroom. Alexandria, Virginia US : ASCD, 2000.
- Armstrong, T.. Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga. Alih bahasa : Arvin Saputra. Batam : Interaksara, 2004.
- As Said, Muhammad, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- At Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998, Juz 4
- Athailah, Ibnu, Latha iful Minan,fi Manaqib Syekh AbulAbbas Al-Mursyi, wa As-SyaziliAbil Hasan, Libanon: Books Fublisher, tt.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Hasil wawancara tanggal 14–19 Oktober 2015 di rumah beliau pondok pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Implementasi Prophetic Intelligence sebagai Solusi Terhadap Krisis Kepercayaan Kepemimpinan di Indonesia, Makalah disampaikan pada kuliah umum Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tanggal 28 Februari 2009.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Jangan Kecewakan Allah dengan Shalatmu, Yogyakarta: Al-Furqon, 2007.

- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership) Cara Menjadi Pemimpin dengan Keberkahan Allah, Syafaat Rasulullah, Restu Penghuni Langit dan Bumi, Yogyakarta: Al-Manar, 2009.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Konseling dan Psikoterapi Islam, cet. ke 5, ed. revisi, Yogyakarta: Pajar Pustaka Baru, 2006.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Metode Bersahabat dengan Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah, Yogyakarta: Al-Furqan, 2007.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Metodologi Psikologi Islami, Bandung: 2001.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Pendidikan Kenabian, Prophetic Education menumbuhkan Karakteristik Kepribadian Rabbani Melalui Pendidikan dan Pelatihan Berparadigma Kenabian, (tidak diterbitkan untuk umum, hanya kalangan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien).
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani, cet. ke 5, Yogyakarta: Al-Manar, 2013.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Prophetic Psychology Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri, cet.1, Yogyakarta: Beranda Publishing, Pustaka Al-Furqan, 2007.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Rahasia Sufi Bertemu Tuhan, Yogyakarta: Al-Furqan, 2007.
- Bakran Adz-Dzakiey, Hamdani, Wihdah Asy Syuhud, Yogyakarta: 1989.
- Bastaman, Hanna Djumhana, Integrasi Psikologi dengan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005.
- Bastaman, Hanna Djumhana, Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bulqies, Risty, Musyahadah Cinta Mahar untuk sang kekasih, Yogyakarta: Pustaka Al Furqan, 2007